

PERBURUAN HARIMAU DI BALI PADA AWAL ABAD XX BERDASARKAN SUMBER-SUMBER KOLONIAL

Tiger Hunting Activities in Bali in the Early Twentieth Century Based on Colonial Sources

Hikmana Arafah Wiryandara, Dimas Nugroho, Harriyadi

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah
Gedung Widya Graha – BRIN Lt. 7,
Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta, Indonesia
Pos-el: hikmanaarafah@gmail.com

Naskah diterima: 12 Januari 2024 - Revisi terakhir: 08 Februari 2024
Disetujui terbit: 13 Maret 2024 – Terbit: 30 Maret 2024

Abstract

Before falling into the hands of the Dutch colonial government in the early 20th century, Bali was quite a foreign and restricted territory for Europeans. This condition slowly changed when the colonial government conquered the local Balinese kingdoms. Tigers' existence in Bali was later known through the records created by Europeans who studied nature and the local community there. This study aims to show the link between the conquest of Bali by the colonial government and the extinction of the Bali tiger. Through historical research methods to examine the literature sources used, this study shows that the expansion of colonial government influence in Bali also played a role in the process of extinction of the Bali tiger. The growth of private plantations in areas home to tigers further increased the potential for conflict between tigers and humans. Similar to Javan and Sumatran tigers, Bali tigers were hunted because they disturbed and threatened plantation activities, as well as they were also objects for sport-hunting enthusiasts. Extinction was inevitable as a consequence of continuous hunting activities for this species.

Keywords: *Bali in the early 20th century; Bali tiger; tiger hunting activity; Dutch colonial government*

Abstrak

Sebelum jatuh ke tangan Pemerintah Kolonial Belanda pada awal abad ke-20, Bali merupakan wilayah yang cukup asing dan terbatas bagi orang-orang Eropa. Kondisi tersebut perlahan-lahan berubah ketika pemerintah kolonial berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan lokal yang ada. Keberadaan harimau di Bali kemudian dapat diketahui melalui keterangan orang-orang Eropa yang mempelajari alam dan masyarakat di sana. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan kaitan antara penaklukan Bali oleh pemerintah kolonial dengan proses kepunahan harimau Bali. Melalui metode penelitian sejarah untuk menguji sumber-sumber literatur yang digunakan, kajian ini menunjukkan pengaruh ekspansi pemerintah kolonial di Bali turut andil dalam proses

kepunahan harimau bali. Pertumbuhan perkebunan partikelir di wilayah yang menjadi habitat dari harimau, semakin meningkatkan potensi konflik yang terjadi antara harimau dan manusia. Seperti halnya di Jawa dan Sumatra, harimau bali juga kerap diburu karena mengganggu dan mengancam aktivitas perkebunan, selain karena mereka menjadi objek buruan bagi penikmat olahraga berburu. Kepunahan menjadi hal yang tidak terelakkan sebagai konsekuensi dari aktivitas perburuan yang dilakukan secara terus-menerus terhadap spesies ini.

Kata kunci: Bali pada awal abad ke-20; harimau bali; perburuan harimau; pemerintah kolonial Belanda

PENDAHULUAN

Maraknya deforestasi dan alih fungsi hutan menjadi perkebunan atau permukiman penduduk di Sumatra menjadi ancaman bagi populasi harimau sumatra, yang terus menunjukkan penurunan jumlah populasi dalam beberapa dekade terakhir. Hingga tahun 1997, diperkirakan sekitar 67.000 hektar hutan Sumatra telah hilang atau beralih fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit atau karet (Wibisono dan Pusparini 2010, 318). Populasi harimau sumatra saat ini diperkirakan berjumlah kurang dari enam ratus individu di alam liar (Boomgaard 2008, 13; Goodrich dkk. 2022; Figel dkk. 2023, 1). Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia sendiri telah menetapkan harimau sumatra sebagai hewan yang dilindungi sejak 2007. Dua tahun berselang, International Union for Conservation of Nature (IUCN) menetapkan harimau sumatra dalam daftar spesies hewan yang terancam punah pada 2009 (Wibisono dan Pusparini 2010, 313).

Harimau (*Panthera tigris*) merupakan salah satu anggota subfamili *Pantherinae* dari famili *Felidae* yang habitat aslinya hanya dapat ditemukan di benua Asia. Secara keseluruhan, terdapat sembilan subspecies harimau yang tersebar di beberapa wilayah di Asia, di mana hanya tersisa enam subspecies yang masih bertahan hingga saat ini, sementara tiga subspecies lainnya telah dinyatakan punah (Goodrich dkk. 2022, 2). Pulau Sumatra merupakan satu-satunya pulau di Indonesia yang masih menjadi habitat asli dari salah satu subspecies harimau, yaitu harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*). Namun, hingga pertengahan abad ke-20, anggota subfamili *Pantherinae* ini diketahui tidak hanya hidup di Pulau Sumatra saja, melainkan juga hidup dan menjelajahi belantara hutan di Pulau Jawa dan Bali. Mereka dikenal sebagai harimau jawa (*Panthera tigris sondaica*) serta harimau bali (*Panthera tigris balica*), yang saat ini telah dinyatakan punah.

Konflik antara harimau dengan manusia di kawasan Asia Tenggara setidaknya tidaknya telah direkam oleh orang Eropa sejak awal abad ke-17. Jacob van Neck, pimpinan Armada Belanda Kedua ke Kepulauan Indonesia yang singgah di Pattani, Thailand pada November 1601, memberikan keterangan mengenai keberadaan harimau yang kerap kali memangsa hewan ternak milik para penduduk setempat (Perret 2022, 21). Aktivitas berburu sendiri telah dilakukan oleh para penguasa di Jawa sejak berabad-abad silam. Beberapa kegiatan berburu yang dilakukan oleh Raja Majapahit beberapa kali disebutkan dalam *Nagarakṛtāgama* yang berasal dari abad ke-14. Sementara itu penjelajah Portugis dari abad ke-16, Tome Pires dan Duarte Barbosa, juga memberikan keterangan mengenai raja-raja di Jawa yang memiliki keahlian sebagai pemburu dan penunggang kuda yang handal, yang kerap

menghabiskan waktu mereka untuk berburu (Boomgaard 1999, 259–60). Raja kedua Mataram Islam, Anyakrawati atau Panembahan Seda ing Krapyak, disebutkan memiliki hutan pribadi yang ditujukan untuk berburu kijang/rusa (Graaf 1986, 1, 26).

Terdapat pula upacara *rampok macan* yang kerap digelar di alun-alun Keraton Mataram Islam sejak abad ke-17 serta beberapa kabupaten di Jawa Timur pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada tahun 1620, penguasa Mataram Islam saat itu, Anyakrakusuma atau Sultan Agung, memerintahkan untuk menangkap ratusan ekor harimau untuk gelaran *rampok macan* (Graaf 1986, 127). Pada umumnya, upacara *rampok macan* terdiri atas dua macam pagelaran. Pertama, pagelaran adu harimau dengan banteng/kerbau. Kedua, beberapa ekor harimau akan dilepaskan di tengah alun-alun, sementara di sekeliling alun-alun akan dipagari oleh barisan manusia yang menghunuskan tombak untuk menghalau dan membunuh harimau yang mencoba keluar dari kerumunan manusia tersebut (Boomgaard 1994, 143). Wessing (1992, 295, 303–4) memandang upacara *rampok macan* yang kerap digelar oleh Mataram Islam sejak abad ke-17, kemudian dilanjutkan oleh penerusnya, Surakarta dan Yogyakarta, memiliki nilai-nilai kesakralan tersendiri dan bukan hanya sebagai ajang “balas dendam” atas penyerangan terhadap hewan ternak dan manusia yang dilakukan oleh harimau.

Sedikit berbeda dengan para penguasa lokal di Jawa, nampaknya belum ditemukan adanya catatan mengenai aktivitas perburuan atau upacara yang melibatkan harimau seperti *rampok macan* yang dilakukan oleh penguasa-penguasa lokal di Bali. Pada relief tebing yang ada di Yeh Pulu, Bedulu, Gianyar, terdapat sebuah panel yang menampilkan adegan perburuan harimau. Panel tersebut menampilkan figur seorang manusia sedang menunggang kuda, seorang berpose menggambil ancang-ancang sambil memegang tombak, seorang berusaha melepaskan lengan kirinya dari gigitan harimau, serta seorang lagi memegang ekor dan berusaha menikam harimau tersebut dengan belati yang ada di tangan kanannya. Prawirajaya dkk. (2023, 61, 70) berpendapat bahwa panel yang menunjukkan adegan perburuan harimau tersebut termasuk dalam rangkaian panel yang merepresentasikan makna daur hidup, karena menggambarkan adegan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Sementara itu, Adnyana (2018, 158–59) berpendapat bahwa adegan dalam relief yang diduga berasal dari akhir abad ke-14 tersebut, tidak menggambarkan aktivitas perburuan harimau yang sesungguhnya, melainkan merepresentasikan makna simbolis narasi kepahlawanan dari masyarakat Bali yang menentang masuknya pengaruh Majapahit pada pertengahan abad ke-14.

Perburuan terhadap harimau di Jawa sendiri semakin meningkat sejak pertengahan abad ke-19. Alih fungsi hutan menjadi perkebunan, pertambahan jumlah penduduk untuk bekerja di perkebunan, serta penggunaan senjata api oleh para pemburu, merupakan faktor-faktor yang mendorong penurunan jumlah populasi harimau Jawa secara drastis (Wessing 1995, 193). R.A. Kerkhoven, seorang pemilik perkebunan teh di Arjasari, Bandung, menuliskan pengalaman berburu harimau melalui sebuah surat yang ditujukan kepada istrinya pada Februari 1875. Kerkhoven yang dibantu oleh beberapa orang pekerja perkebunan serta pemburu pribumi, melakukan perburuan harimau di wilayah perbukitan di sekitar perkebunannya. Kelompok tersebut berhasil menembak seekor harimau yang diduga telah memangsa dua kerbau dalam beberapa minggu terakhir dan membawanya kembali ke perkebunan. Masyarakat desa disebutkan bersorak-sorai ketika melihat iring-iringan yang berhasil mendapatkan harimau

tersebut melewati desa mereka. Sesampainya di perkebunan, Kerkhoven juga disambut antusias oleh para pekerja perkebunan (Kerkhoven dan Kerkhoven 1883, 275–81).

Serupa dengan saudaranya yang hidup di Jawa dan Sumatra, harimau bali pun menghadapi ancaman yang sama dan menjadi objek buruan bagi para pemburu hewan liar. Boomgard (2008, 220) memandang peningkatan aktivitas perburuan di Bali Barat pada awal abad ke-20, memainkan peran dalam cepatnya proses kepunahan harimau bali. Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini berupaya untuk mengkaji bagaimana ekspansi pemerintah kolonial ke Bali turut memengaruhi proses kepunahan salah satu spesies harimau dari pulau tersebut. Dalam bagian pertama, akan diuraikan secara singkat mengenai keadaan politik Bali hingga awal abad ke-20 serta beberapa keterangan dari orang-orang Eropa mengenai harimau bali. Selanjutnya pada bagian kedua, kami menyajikan deskripsi mengenai penjelajahan yang dilakukan oleh W.O.J. Nieuwenkamp mengenai lanskap wilayah Bali bagian barat, yang menjadi habitat dari harimau bali. Sementara itu, dalam bagian selanjutnya, kami menunjukkan pertumbuhan perkebunan di wilayah Bali Barat yang berperan dalam penciptaan konflik antara harimau dan manusia. Pada bagian terakhir, diuraikan mengenai aktivitas perburuan harimau di Bali Barat, mulai dari kisah berburu harimau yang dilakukan oleh H.M. van Weede, berita-berita mengenai perburuan harimau di Bali melalui surat-surat kabar, serta beberapa argumen terkait kapan pastinya kepunahan harimau bali.

METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam menguji sumber-sumber yang digunakan. Metode penelitian sejarah terdiri atas lima tahapan, yaitu: pemilihan topik/subjek; pengumpulan sumber (*heuristik*); kritik sumber; interpretasi; dan historiografi (Gottschalk 2008, 41–42). Sumber-sumber primer yang digunakan di dalam artikel ini berupa laporan singkat asisten residen Buleleng pada bulan Januari dan Februari 1880 yang didapatkan di Arsip Nasional Republik Indonesia. Catatan perjalanan orang-orang Eropa di Bali pada abad ke-19 dan abad ke-20, serta surat-surat kabar sezaman, baik yang terbit di Hindia, maupun di negeri Belanda seperti *Algemeen Dagblad* (17 Desember 1974), *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* (27 Mei 1926), *Bataviaasch Handelsblad* (14 Agustus 1888), *De Indische Courant* (24 Maret 1930, 7 Juni 1936), *De Nieuwe Vorstenlanden* (27 Mei 1926), *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indië* (28 Mei 1926), *Java Bode* (10 September 1886), *Leeuwarden Courant* (17 Desember 1974), *Limburgs Dagblad* (19 Desember 1974), dan *Soerabaiasch Handelsblad* (11 Agustus 1879, 10 Juli 1890, 27 Mei 1931, 12 November 1938) merupakan koleksi dari Koninklijke Bibliotheek. Kemudian digunakan juga literatur-literatur yang lebih baru seperti artikel dan buku yang mengkaji aspek temporal dan spasial yang sama dengan artikel ini sebagai sumber sekunder. Sumber-sumber yang digunakan tersebut didapat dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia, serta Perpustakaan Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan, dilakukan kritik sumber untuk menguji autentisitas (kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal) atas sumber yang diperoleh. Selanjutnya, dilakukan interpretasi (analisis dan sintesis), terhadap data-data yang diperoleh dari sumber-sumber yang didapatkan. Proses pengecekan silang antar sumber-sumber yang digunakan (koraborasi) juga dilakukan untuk menemukan fakta yang akurat. Salah satu contohnya, ketika Nieuwenkamp menceritakan mengenai Mey de Streefkerk yang

mendapat tanah pertanian di wilayah Jembrana yang diberikan oleh Raja Buleleng, di dalam sumber lain disebutkan, lahan tersebut diberikan oleh Bupati Jembrana Gusti Ngurah Made Pasekan. Terakhir, hasil analisis dan sintesis tersebut kemudian direkonstruksi menjadi bagian-bagian dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bali Menjelang Abad ke-20

Berbeda dengan Jawa, penetrasi kolonial ke Bali sendiri baru mulai terasa menjelang akhir abad ke-19 dan mencapai puncaknya setelah seluruh pulau tersebut berhasil ditaklukkan dalam dasawarsa pertama abad ke-20. Sebelumnya, tidak banyak catatan-catatan orang Eropa—terutama Belanda—yang mengunjungi Bali. Penetrasi pemerintah kolonial ke Bali kemudian membuka akses kepada orang-orang Eropa untuk mempelajari alam dan masyarakat, yang berdampak pada ketersediaan informasi mengenai Bali melalui keterangan-keterangan dari para pelancong, peneliti, ataupun pegawai kolonial. Salah satu informasi yang sangat berharga adalah informasi mengenai keberadaan harimau di Bali yang tidak ditemukan pada sumber-sumber yang berasal dari masa-masa sebelumnya.

Upaya Ekspansi Pemerintah Kolonial ke Bali

Armada Belanda Pertama ke Kepulauan Indonesia di bawah pimpinan Cornelis de Houtman tercatat tiba di Bali pada 27 Januari 1597. Mereka singgah di Bali untuk mengisi perbekalan dalam perjalanan pulang ke negeri Belanda, setelah beberapa kali ditolak untuk berlabuh di kota-kota pelabuhan di Jawa. Tulisan dari Jacob Kackerlack dan Aernoudt Lintgenszoon, yang ikut dalam armada Cornelis de Houtman, kemudian menjadi catatan-catatan terawal mengenai Bali yang ditulis oleh orang Eropa (Vickers 2012, 8–10, 50–57). Belanda sendiri nampaknya tidak menaruh perhatian untuk menguasai Bali, setidaknya hingga pertengahan abad ke-19. Selama ratusan tahun, Belanda menjalin hubungan baik dengan penguasa-penguasa lokal di Bali, dalam kaitannya dengan perdagangan budak (Creese 2016, 24). Budak-budak dari Bali memang dikenal menjadi komoditas unggulan dalam perdagangan budak sejak abad ke-17. Harga budak perempuan Bali disebutkan pernah menyentuh angka *f* 150 di pasar budak Eropa pada 1619 (Covarrubias 1972, 12). Pada rentang waktu antara tahun 1661 hingga 1682, tercatat terdapat 2.400 budak Bali di Batavia (Niemeijer 2012, 54). Selain sebagai budak, Belanda seringkali merekrut orang-orang Bali sebagai tentara. Para rekrutan tentara dari Bali ini memiliki reputasi yang cukup baik, mereka dikenal karena keberanian dan kedisiplinannya. Selain dalam Perang Jawa, sebelumnya terdapat satuan tentara yang diisi oleh orang-orang Bali yang diterjunkan oleh VOC dalam peristiwa Geger Pecinan pada 1740 (Saksen-Weimar-Eisenach 1835, 27; Stuers 1847, 142).

Sejatinya, hingga awal abad ke-19, terdapat cukup banyak wilayah di Kepulauan Indonesia yang masih diperintah oleh penguasa-penguasa lokal serta belum jatuh ke dalam pengaruh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Gagasan mengenai upaya penguasaan dan penaklukan terhadap wilayah-wilayah di luar Jawa, menjadi isu yang menuai pro dan kontra di kalangan para pejabat pemerintah karena dikhawatirkan dapat menguras kas Kerajaan Belanda yang baru saja megalami surplus setelah suksesnya Sistem Tanam Paksa di Jawa (Locher-Scholten 1994, 94–95). Ekspansi yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan Eropa

lainnya di benua Asia dan Afrika, kemudian membuat pemerintah kolonial mengambil langkah untuk mengamankan penguasaannya atas seluruh wilayah di Kepulauan Indonesia. Pemerintah kolonial berupaya menaklukkan wilayah-wilayah yang berada di bawah kendali kerajaan-kerajaan lokal dan belum masuk ke dalam kekuasaannya, salah satunya melalui berbagai intervensi militer yang dilakukan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Kartodirdjo, Poesponegoro, dan Notosusanto 1975, 31). Bali sendiri memiliki sembilan kerajaan yang masih berdaulat penuh pada paruh pertama abad ke-19, di antaranya Buleleng, Jembrana, Tabanan, Mengwi, Badung, Bangli, Gianyar, Klungkung, dan Karangasem. Jembrana kemudian ditaklukkan oleh Buleleng pada pertengahan 1844 (Agung 1991, 60). Terhadap Bali, pemerintah kolonial tercatat beberapa kali melancarkan intervensi militer pada 1846, 1848, 1849, 1858, 1868, 1906, dan 1908.

Melalui serangkaian intervensi militer tersebut, pemerintah kolonial kemudian secara perlahan-lahan mengubah peta politik dan memperkuat cengkeramannya atas Bali. Kekalahan Buleleng dan Karangasem dalam Ekspedisi Militer Ketiga Belanda ke Bali pada 1849, berdampak pada penyerahan wilayah Buleleng dan Karangasem kepada Bangli dan Selaparang yang berpihak pada pemerintah kolonial. Wilayah Buleleng tidak lagi berada di bawah kekuasaan Bangli, dan statusnya berada di bawah pengawasan pemerintah kolonial pada 1854. Pemerintah kemudian menunjuk Gusti Ngurah Ketut Jelantik dan Gusti Ngurah Made Pasekan sebagai bupati dan wakil pemerintah masing-masing untuk wilayah Buleleng dan Jembrana, serta menunjuk P.L. van Bloemenwaanders sebagai asisten residen untuk wilayah Buleleng dan Jembrana di bawah yurisdiksi Keresidenan Banyuwangi. Wilayah Buleleng dan Jembrana kemudian berada di bawah Keresidenan Bali dan Lombok yang dibentuk pada 1 Juli 1882. Kekacauan politik yang terjadi pada 1891, menyebabkan wilayah Mengwi dianeksasi oleh Badung, Bangli, Tabanan, dan Klungkung, menghapuskan kerajaan ini dari peta politik Bali. Karangasem kemudian jatuh ke dalam kekuasaan langsung pemerintah kolonial setelah kekalahan Selaparang dalam Ekspedisi Militer Belanda ke Lombok pada 1894, menyusul kemudian Gianyar yang juga jatuh ke dalam kekuasaan pemerintah kolonial pada 1900. Keberhasilan Ekspedisi Militer Belanda pada 1906 mengakhiri kekuasaan Badung dan Tabanan. Tentara kolonial kemudian berhasil menduduki Puri Klungkung pada 1908, serta menyodorkan kontrak kepada raja Bangli untuk tunduk kepada pemerintah kolonial pada 1909. Dengan demikian, pemerintah kolonial berkuasa penuh atas Pulau Bali menjelang berakhirnya dasawarsa pertama abad ke-20 (Agung 1991, 106–7, 108–50, 151–260; Covarrubias 1972, 29–37).

Keterangan-Keterangan Mengenai Harimau Bali dari Catatan Orang-Orang Eropa

Jatuhnya Bali ke tangan pemerintah kolonial berdampak pada semakin mudahnya akses orang-orang Eropa untuk mengeksplorasi kekayaan alam dan budaya Bali. Perjalanan ke Bali menjadi semakin mudah, terlebih setelah Perusahaan Pelayaran Kerajaan (KPM) membuka rute kapal uap yang menghubungkan Bali dengan kota-kota besar seperti Batavia, Surabaya, bahkan Singapura yang beroperasi secara reguler sejak 1924 (Picard 2020, 110). Bali kemudian menjadi populer sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di kawasan Asia Tenggara, berkat berbagai cara yang ditempuh oleh pemerintah kolonial untuk membentuk Bali agar dapat menarik minat wisatawan dunia. Namun sebelum itu, Bali merupakan wilayah yang tidak banyak diketahui dan dikunjungi oleh orang-orang Eropa. Hanya segelintir orang Eropa—

kebanyakan berlatar belakang sebagai pegawai pemerintah dan peneliti—yang berkesempatan untuk mempelajari alam dan masyarakat Bali.



Gambar 1. Kiri: Figur harimau dalam peta perjalanan Nieuwenkamp di Bali Barat (Sumber: Nieuwenkamp 1910a, 132), Kanan: Figur harimau dalam peta Bali pada halaman depan buku *Island of Bali* karya Miguel Covarrubias (Sumber: Covarrubias, 1972).

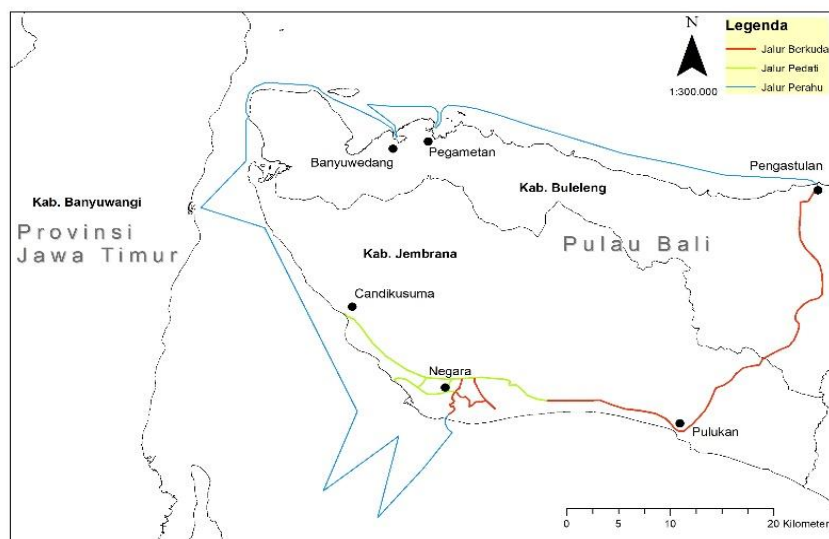
Keterangan mengenai keberadaan harimau di Pulau Bali kiranya pertama kali datang dari Pierre Dubois, seorang administrator sipil kolonial yang tinggal di Badung, Bali, pada Maret 1828 hingga Juni 1831. Dubois ditugaskan untuk merekrut orang-orang Bali ke dalam tentara kolonial yang akan dikirim untuk memerangi pasukan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. Selama masa dinas di Bali, Dubois beberapa kali memberikan keterangan mengenai keberadaan harimau. Wilayah pegunungan yang membujur dari barat hingga ke timur serta memisahkan wilayah Bali menjadi utara dan selatan, ia gambarkan sebagai daerah yang sangat berbahaya karena banyaknya harimau dan perampok yang berkeliaran di sana. Wilayah Bali Barat bagian utara juga ia deskripsikan sebagai wilayah yang kering, di wilayah tersebut terdapat lebih banyak harimau dibandingkan manusia yang tinggal di daerah tersebut (Creese 2016, 13, 193, 572). Kemudian terdapat keterangan dari Heinrich Zollinger yang singgah di Buleleng pada bulan Juli 1846. Zollinger hanya memberi keterangan singkat mengenai keberadaan harimau yang kerap mengintai di balik semak belukar dan hutan di dataran tinggi Buleleng (Zollinger 1849, 6). Julius Jacobs (1883, 30) memberikan keterangan mengenai hutan yang berada di antara Buleleng dan Dataran Tinggi Batur sebagai batas dari wilayah jelajah harimau, dalam perjalanannya dari Buleleng menuju Kintamani di Dataran Tinggi Batur. Melalui keterangan-keterangan tersebut, setidaknya dapat diketahui bahwa habitat harimau Bali tidak tersebar di seluruh pulau, melainkan hanya meliputi wilayah pegunungan dan hutan di Bali bagian barat, yang kini mencakup wilayah Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana (Gambar 1). Bali sendiri nampaknya hanya memiliki satu anggota dari subfamili *Pantherinae*, yakni harimau (*Panthera tigris*), sedangkan jenis lainnya seperti macan tutul atau macan kumbang (*Panthera pardus*) seperti di Jawa tidak ditemukan (Liefcrinck 1927, 416).

Deskripsi mengenai Wilayah Bali Barat dari W.O.J. Nieuwenkamp

Di antara segelintir orang Eropa yang datang ke Bali, terdapat W.O.J. Nieuwenkamp dan H.M. van Weede yang menjelajahi bagian barat Pulau Bali yang merupakan habitat dari

harimau bali. Wijnand Otto Jan Nieuwenkamp adalah seorang seniman Belanda yang mengunjungi Bali pada 1904, 1906, 1916-1917, dan 1936-1937. Pada kunjungannya yang kedua, Nieuwenkamp menuliskan pengalamannya menjelajahi Bali Barat dalam karyanya *Bali en Lombok* (1910a) dan *Zwerftochten op Bali* (1910b), serta turut menyaksikan peristiwa Puputan Badung (Putra dan Abdullah 2023, 144).

Pada beberapa bagian dalam *Bali en Lombok* dan *Zwerftochten op Bali*, Nieuwenkamp menceritakan mengenai pengalamannya menjelajahi bagian barat Pulau Bali yang mencakup wilayah Buleleng dan Jembrana yang ia lakukan pada tahun 1906. Perjalanan tersebut terbagi dalam dua etape; pada etape pertama ditempuh dengan berlayar menggunakan sebuah perahu kecil atau *jukung* dari Pengastulan, Buleleng, ke Negara, di Jembrana. Kemudian pada etape kedua, Nieuwenkamp menempuh jalan darat dari Negara ke Bubunan, Buleleng. Nieuwenkamp mendeskripsikan wilayah Bali Barat sebagai wilayah yang liar dan dihindari oleh manusia karena tertutup oleh pegunungan dengan hutan-hutan yang lebat, yang menjadi tempat tinggal dari beragam hewan liar seperti babi hutan, rusa, ular, dan harimau. Selain itu, menurut penduduk setempat, wilayah ini juga dihuni oleh para makhluk halus dan roh jahat (Nieuwenkamp 1910b, 75). Beberapa tahun berselang, Lekkerkerker (1923, 22–23) menuliskan mengenai wilayah Bali Barat yang pernah dihuni oleh masyarakat pada masa berburu dan meramu, namun kemudian ditinggalkan setelah masyarakat mengenal sistem pertanian sawah, hingga pada akhirnya daerah ini dihuni oleh hewan-hewan liar, roh halus, dan makhluk-makhluk gaib lainnya.



Gambar 2. Rute perjalanan Nieuwenkamp mengitari Bali Barat
(Sumber: Nieuwenkamp 1910a, 132, direkonstruksi kembali oleh Tim Penulis, 2024).

Perjalanan Nieuwenkamp mengitari Bali Barat dimulai dari Pengastulan, dengan menyusuri pantai utara Bali ke arah barat menggunakan sebuah *jukung* dengan beberapa penduduk pribumi sebagai awak kapal dan kuli angkut. Ia mengamati lanskap Bali Barat yang meliputi beberapa desa di pinggir pantai, serta pegunungan yang menjulang di belakangnya. Beberapa kali ia memberikan keterangan mengenai tempat-tempat yang hingga kini dapat dikenali seperti Gunung Gondol, Pura Kerta Kawat, Pura Melanting, Pura Pabean Pulaki, dan Pura Pemuteran. Ia menaruh kekagumannya kepada para penduduk lokal, termasuk para

perempuan dan anak-anak yang masih menjaga serta tetap melaksanakan peribadatan di pura-pura peninggalan leluhur mereka, di samping adanya ancaman dari harimau yang berkeliaran di sana (Nieuwenkamp 1910b, 75–76). Karena angin yang kurang bersahabat, Nieuwenkamp menghabiskan malam di perairan dekat Pegamatan (Sumber Kima), dan melanjutkan pelayaran ke Teluk Banyuwedang yang memiliki sumber air panas alami. Ia melihat bahwa para penduduk lokal percaya akan sumber air panas tersebut yang dikatakan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit bila berendam di dalamnya. Namun demikian, Nieuwenkamp tidak dapat berendam ke dalam kolam air panas tersebut karena menurutnya, airnya terlalu panas untuknya (Nieuwenkamp 1910b, 77). Pelayaran kembali dilanjutkan melewati St. Nicholaas baai (Teluk Terima), kemudian mengarungi perairan sempit antara Bali dan Pulau Menjangan, hingga tiba di Selat Bali dan bermalam di Teluk Gilimanuk. Keesokan paginya pelayaran kembali dilanjutkan dengan menyusuri pantai barat Bali ke arah selatan, di mana pada tengah hari mereka melewati Cupel, dan tiba di Negara pada sore harinya.

Nieuwenkamp mendeskripsikan Jembrana sebagai wilayah yang tenang dengan penduduk yang cukup jarang. Orang-orang Jembrana menurutnya sangat sederhana, dilihat dari penampilan serta arsitektur rumah maupun pura yang berbeda bila dibandingkan dengan apa yang ia lihat di Buleleng (Nieuwenkamp 1910b, 85). Pada suatu hari, ia berkesempatan untuk mengunjungi sebuah perkebunan yang terletak di daerah Candikusuma. Perkebunan seluas 22.000 *bau* tersebut diberikan oleh Bupati Jembrana kepada De Mey van Streefkerk, yang kemudian ditanami oleh kakao dan kelapa. Tidak berselang lama, Mey van Streefkerk ditugaskan untuk menjadi seorang juru tulis di Pengadilan Negeri Mojokerto, kemudian kepemilikan perkebunan tersebut diberikan kepada adiknya Mey van Gerwen (Damste 1925, 679). Nieuwenkamp mencatat wabah Malaria pernah menyerang para pekerja di perkebunan ini dan banyak dari mereka yang meninggal dunia karena wabah tersebut. Pada saat kunjungan Nieuwenkamp, perkebunan tersebut dikelola oleh seorang mandor Tionghoa yang bercerita kepada Nieuwenkamp terkait seringnya ia mendengar auman harimau di malam hari dan seringkali ia menemukan jejak harimau di setikar perkebunannya (Nieuwenkamp 1910b, 86). Selama kunjungannya di Jembrana, Nieuwenkamp ditemani oleh Kontrolir Saijers yang menemaninya menyaksikan dua buah upacara/perayaan serta berburu buaya dan biawak di muara Sungai Loloan (Nieuwenkamp 1910a, 141-146,147).

Perjalanan kemudian kembali ditempuh Nieuwenkamp dengan berkuda melalui jalan yang menghubungkan Jembrana dengan Buleleng, yang pada umunya ditempuh selama kurang lebih dua hari. Ia menjelaskan perjalanan kembali ke Buleleng tersebut ditempuh dengan menyusuri pesisir pantai ke arah tenggara dan melewati banyak sungai yang berarus deras pada musim hujan hingga ke Pulukan, kemudian dari Pulukan jalanan akan mengarah ke daerah pegunungan dan hutan di tengah pulau, sebelum mengarah ke pesisir utara Buleleng. Setelah melewati Pulukan, para penduduk biasanya berjalan beramai-ramai karena mengetahui bahwa wilayah tersebut dihuni oleh para harimau. Nieuwenkamp menegaskan bahwa ancaman harimau di wilayah tersebut bukanlah sebatas isapan jempol semata karena pada sepuluh hari sebelumnya ia mendengar kabar mengenai seorang pedagang Tionghoa yang dimangsa oleh harimau, serta tiga hari kemudian terdapat kabar mengenai seorang penduduk dari Desa Pengastulan yang juga menjadi korban dari hewan pemangsa tersebut (Nieuwenkamp 1910b, 93–94). Setelah melewati beberapa desa di pegunungan seperti Manggisari, Kutul, Tlaga,

Ularan, Kalopaksa, dan Petemon, Nieuwenkamp akhirnya tiba di Bubunan menjelang malam pada keesokan harinya.

Berkembangnya Perkebunan Partikelir di wilayah Bali Barat

Sebelum masuknya perusahaan-perusahaan perkebunan partikelir, Bali sudah dikenal akan komoditas ekspor seperti beras, kelapa (kopra), kopi, dan tembakau yang diproduksi oleh masyarakatnya. Beras, umumnya dihasilkan dari sawah-sawah di wilayah Bali Selatan seperti Tabanan, Badung, Klungkung dan Gianyar. Kelapa dapat tumbuh dengan mudah di daerah pesisir dan dataran rendah. Kemudian kopi dihasilkan dari daerah-daerah dataran tinggi dan pegunungan seperti Baturiti dan Pupuan (Tabanan), Banjar (Buleleng), Plaga (Badung), serta Kintamani (Bangli),

Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch yang menggantikan Leonard Pierre Joseph du Bus de Gisignies pada tahun 1830, menginisiasi *cultuurstelsel* atau Sistem Tanam Paksa untuk meningkatkan produksi komoditas-komoditas ekspor seperti kopi, tebu, indigo, tembakau, teh, lada, dan kayu manis, dengan harapan mengisi kekosongan kas Kerajaan Belanda yang pada waktu itu memiliki beban utang yang cukup besar. Sistem tanam paksa ini dibebankan kepada seluruh wilayah di Jawa serta beberapa wilayah di luar Pulau Jawa, kecuali Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor), dan Vorstenlanden (Surakarta-Yogyakarta) (Kartodirdjo dan Suryo 1991, 53–58). Berkembangnya kapitalisme dan liberalisme sebagai dampak dari revolusi industri di negeri Belanda pada paruh kedua abad ke-19 turut membawa angin perubahan kepada kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Undang-Undang Agraria yang dikeluarkan pada tahun 1870 perlahan menghapuskan kebijakan tanam paksa dan beralih kepada praktik-praktik penanaman modal serta pendirian perusahaan-perusahaan perkebunan di Hindia. Selain itu, kebijakan ekonomi liberal ini juga turut mendorong pembangunan berbagai infrastruktur seperti jalan raya, rel kereta api, saluran irigasi, jaringan telekomunikasi, dan pelabuhan untuk mendukung produksi dan distribusi komoditas-komoditas yang akan diekspor ke luar negeri (Kartodirdjo dan Suryo 1991, 79–82).

Perkebunan partikelir di Bali sendiri nampak sudah ada sebelum Undang-Undang Agraria disahkan pada tahun 1870. Perkebunan Candikusuma menjadi perkebunan partikelir pertama di Bali yang sudah ada sejak 1860. Bupati Jembrana, Gusti Ngurah Made Pasekan, memberikan tanah seluas 22.000 *bau* atau setara dengan seperempat luas wilayah Jembrana di daerah Candikusuma kepada L.G.G.P. de Mey van Streefkerk pada 18 Juli 1860 (Damste 1925, 678). Perkebunan ini juga yang kemudian dikunjungi oleh Nieuwenkamp pada 1906, di mana nampaknya terdapat kekeliruan dari keterangan yang diberikan oleh Nieuwenkamp yang menyebutkan kalau raja Buleleng (seharusnya bupati Jembrana) yang memberikan tanah ini kepada Mey de Streefkerk (Nieuwenkamp 1910b, 86). Pemerintah sempat memiliki rencana untuk menanam pohon jati dalam jumlah besar di tanah perkebunan Candikusuma pada 1940, namun hal tersebut tidak kunjung terlaksana (Raka 1955, 8). Kecuali Candikusuma, perkebunan-perkebunan partikelir di Bali kebanyakan berdiri setelah tahun 1909, setelah pemerintah kolonial mendapat kontrol atas seluruh wilayah Bali (Tabel 1).

Tabel 1. Perkebunan Partikelir di wilayah Buleleng dan Jembrana hingga tahun 1940.

No.	Nama Perkebunan	Tahun Berdiri	Komoditas	Wilayah
-----	-----------------	---------------	-----------	---------

1	Candikusuma	1860	Kelapa, kakao, karet, nila, kapas, tembakau, pisang	Jembrana
2	Banyupoh	1915	Kelapa	Buleleng
3	Sendang I, II, dan Sendang Pasir	1916	Kelapa, kapuk	Buleleng
4	Pulukan	1918	Kelapa, kopi, karet, kapuk, lada	Jembrana
5	Sumberbatok I, dan II	1918	Kelapa	Buleleng, Jembrana
6	Sumberklampok	1918	Kelapa	Buleleng
7	Sangjang	1923	Kelapa	Jembrana
8	Teluk Terima	1931	Kelapa, palawija	Buleleng
9	Badingkayu	1935	Kopi, kapuk	Jembrana
10	Asahduren	1935	Kelapa, kopi	Jembrana
11	Sekarkejula	1938	Padi gaga, jagung, palawija, singkong	Jembrana
12	Blimbingsari dan Palasari	1939, 1940	Kopi, pisang	Jembrana
13	Candikuning	1939	Kopi	Tabanan
14	Pangkungblangsah dan Yeh Buah	1939	Kelapa, kopi, pisang	Jembrana
15	Tibubeneng dan Tibutanggang	1939, 1940	Kopi	Jembrana
16	Pegametan	1940	Kelapa, kapuk, palawija	Buleleng

Sumber: I Putu Gede Suwitha. 2011. *Bali dari Sisi Lain: Sejarah Perkebunan di Bali 1870-1965*. 91-105.

Kelapa dan kopi menjadi komoditas unggulan yang dibudidayakan pada perkebunan-perkebunan partikelir di Bali terutama di wilayah Buleleng dan Jembrana (lihat Tabel 1). Luas kebun kelapa di Bali pada tahun 1930 mencapai 62.418 ha atau sekitar 11% dari luas Pulau Bali (5.261,3 km²). Untuk dapat memenuhi permintaan ekspor, kelapa perlu diolah terlebih dahulu untuk menghasilkan kopra dan minyak kelapa. Kopra, umumnya diekspor ke Banyuwangi, Surabaya, bahkan hingga ke Singapura (Raka 1955, 42; Suwitha 2011, 48). Kopi yang ditanam di Bali pada umumnya berjenis Arabika dan Robusta. Sementara itu, luas kebun kopi mengalami peningkatan pada kurun 1929-1939, pada tahun 1929 tercatat luas kebun kopi di Bali seluas 19.024 ha dan pada tahun 1939 meningkat menjadi 26.751 ha atau sekitar 5% dari luas Pulau Bali dengan rincian terdapat sekitar 16.312 ha kebun kopi di wilayah Buleleng, dan 1.243 ha kebun kopi di Jembrana (Raka 1955, 28, 108; Suwitha 2011, 64–65). Pertumbuhan jumlah perkebunan tentu berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja untuk mengelola perkebunan, serta meningkatkan laju pertumbuhan penduduk di wilayah Buleleng dan Jembrana. Pekerja-pekerja perkebunan tidak hanya didatangkan dari wilayah lain di Pulau Bali, tetapi juga didatangkan dari Pulau Jawa dan Madura (Suwitha 2011, 94).

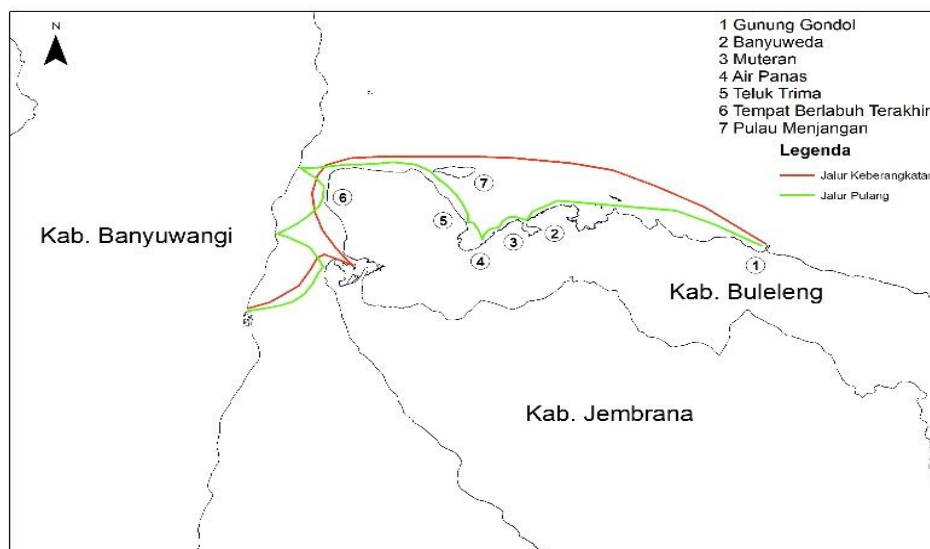
Aktivitas Perburuan Harimau di Bali

Peningkatan jumlah perkebunan di Buleleng dan Jembrana pada awal abad ke-20 tentu dapat berdampak pada berkurangnya wilayah yang menjadi habitat dari harimau bali serta meningkatkan potensi konflik antara manusia dan harimau seperti yang terjadi di Jawa dan

Sumatra. Selain itu, terbukanya akses menuju Bali, juga menarik segelintir orang Eropa untuk melakukan salah satu olahraga bergengsi pada waktu itu, yaitu berburu harimau. Catatan mengenai perburuan harimau di Bali di antaranya ditulis oleh H.M. van Weede, seorang Belanda yang menceritakan pengalamannya dalam berburu harimau di Bali Barat. Berita mengenai perburuan harimau di Bali juga dapat ditemukan dalam beberapa artikel pada surat-surat kabar kolonial.

Petualangan Berburu Harimau yang Mengecewakan di Bali Barat dari H.M. van Weede

Hendrik Maurits van Weede adalah seorang juru tulis di Kedutaan Kerajaan Belanda di Wina, Austria-Hungaria. Ayahnya, Willem Marcus van Weede, merupakan seorang diplomat dan perwakilan Kerajaan Belanda untuk Austria-Hungaria. Van Weede mengunjungi Hindia Belanda pada 1906. Ia melakukan perburuan harimau selama beberapa hari di Jawa Timur dan Bali Barat pada akhir Juni hingga awal Juli 1906. Kisah tersebut ia tuliskan dalam salah satu bab dengan judul “*Tocht door den Oosthoek en door West-Bali*” dalam catatan perjalanannya di Hindia, *Indische Reisherinneringen* (1908). Seperti halnya Nieuwenkamp, Van Weede juga turut menyaksikan dan mendokumentasikan peristiwa Puputan Badung pada September 1906.



Gambar 3. Rute perjalanan Van Weede dalam berburu harimau di Bali Barat (Sumber: Weede 1908, 343, direkonstruksi kembali oleh Tim Penulis, 2024).

Van Weede memulai petualangannya berburu harimau di Bali Barat dengan berlayar menggunakan dua perahu kecil dari Banyuwangi menuju Teluk Gilimanuk. Setelah mendirikan kemah di Teluk Gilimanuk, beberapa pemburu pribumi yang ikut bersamanya segera masuk ke dalam hutan untuk mencari jejak harimau serta mengikat seekor domba yang sebelumnya sudah dibawa dari Banyuwangi untuk dijadikan umpan di jalur yang sering dilalui oleh harimau. Ia mendengar suara auman harimau pada malam hari dan mencoba mencari jejaknya keesokan harinya, namun tidak menjumpai sang buruan. Mereka kemudian kembali ke kemah dan kembali mendengar suara auman, namun kembali tak juga menjumpai seekor harimau pun. Pada hari selanjutnya, Van Weede kemudian meninggalkan Teluk Gilimanuk untuk selanjutnya menuju ke Gondol, Buleleng. Beberapa pemburu pribumi yang ikut bersamanya menyarankan untuk pergi ke Gondol di mana cukup banyak ditemukan sapi liar, yang menjadi

salah satu mangsa dari para harimau. Setelah menghabiskan waktu selama dua hari di setikar Gondol tanpa menemukan tanda-tanda apapun terkait keberadaan harimau, Van Weede dan kelompoknya kemudian berpindah ke Banjoeweda (Banyuwedang). Pada pagi dan sore hari mereka menelusuri hutan untuk mencari jejak harimau, namun tetap saja tidak membuahkan hasil sehingga mereka memutuskan untuk pergi Muteran (Pemuteran). Sekitar pukul tiga pagi, mereka tiba di Muteran dan kembali mendengar suara auman harimau dan mencoba untuk melacak jejaknya pada keesokan hari. Hasil pencarian yang nihil membuat mereka kembali berpindah tempat ke Aer Panas (Weede 1908, 342–49).

Selama di Aer panas, Van Weede dan kelompoknya kembali menggunakan metode berburu seperti pada saat tiba di Gilimanuk, yaitu dengan mengikat seekor domba di tengah hutan dan mengawasinya. Selain itu, mereka juga menjelajahi daerah sekitar untuk mencari keberadaan harimau. Bangkai rusa dan babi hutan yang tercabik-cabik yang dijumpai oleh Van Weede membuatnya yakin akan keberadaan hewan buas yang menjadi target buruannya. Melewati hari ulang tahun di tengah-tengah belantara hutan, membuatnya berharap untuk dapat segera menembak seekor harimau bali. Setelah tidak menemukan seekor pun harimau, Van Weede memutuskan untuk berlayar ke Pulau Menjangan. Di sana ia menembak beberapa rusa dan babi hutan untuk menghibur dirinya sendiri. Ia sempat menyesali nasib sialnya yang tidak mendapatkan seekor harimau pun, kemudian terbesit untuk segera mengakhiri petualangan di Bali Barat tersebut. Setibanya kembali di Banyuwangi, ia bersyukur karena dapat kembali tidur pada ranjang yang nyaman di tempatnya menginap. Van Weede juga memberikan upah pada para pemburu pribumi yang telah ikut dalam petualangannya dan berharap dapat kembali berpetualang dan berburu harimau di Bali Barat kembali (Weede 1908, 349–52).

Berita mengenai Perburuan Harimau di Bali pada Surat-surat Kabar Kolonial

Berita-berita mengenai perburuan harimau di Bali sendiri dapat dijumpai dalam surat-surat kabar mulai akhir abad ke-19. Surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* (11 Agustus 1879), memuat berita mengenai seekor harimau bali yang berhasil ditembak oleh seorang pemburu asal Eropa bernama G. Neirinckx di Celukan Bawang, Bali. Harimau itu dikatakan menjadi harimau ketiga yang berhasil ditembak oleh pemburu tersebut dalam rentang waktu yang cukup dekat (*Soerabaiasch-Handelsblad No. 184*, 1879). Setahun berselang, Asisten Residen Buleleng melaporkan adanya kasus serangan harimau terhadap seorang Tionghoa bernama Gian Tan Pok di daerah Celukan Bawang (“Korte verslag van de afdeeling Boeeleng over de maand Januari 1880”, 1880). Keberadaan harimau beberapa kali dilaporkan turut mengganggu lalu-lintas orang dan barang di wilayah Buleleng. Hal ini terlihat dari dua berita yang dimuat pada *Bataviaasch Handelsblad* (14 Agustus 1886) dan *Java Bode* (10 September 1886). *Bataviaasch Handelsblad* (14 Agustus 1886), memuat berita yang dikatakan berasal dari laporan residen Bali dan Lombok yang menyebutkan lalu-lintas pengiriman kopi dari daerah pegunungan di Buleleng kembali meningkat setelah didatangkannya beberapa orang pemburu harimau yang berasal dari Banyuwangi (*Bijvoegsel van het Bataviaasch Handelsblad No. 188*, 1886). Kelancaran arus lalu-lintas tersebut juga diberitakan dalam *Java Bode* (10 September 1886), disebutkan para pemburu tersebut mendapat insentif sebesar *f* 375 atas tiga harimau yang berhasil ditembak (*Java Bode No. 212*, 1886). Insentif tersebut nampak lebih besar dari yang dilaporkan oleh Asisten Residen Buleleng yang menyebutkan insentif sebesar *f* 60 untuk

seekor harimau yang berhasil ditembak pada laporan singkat bulan Februari 1880 (“Korte verslag van de afdeeling Boeileleng over de maand Februari 1880”, 1880). Bila informasi dari *Java Bode* dapat dipercaya, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemberian insentif atas seekor harimau yang berhasil ditembak dari yang sebelumnya sebesar f 60 pada 1880, menjadi f 125 pada 1886. Buleleng sendiri merupakan pelabuhan ekspor dan impor utama di Bali, yang memiliki peran signifikan dalam aktivitas ekspor kopi Bali sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada tahun 1928 misalnya, tercatat sebanyak 19.647 pikul kopi diekspor dari Pelabuhan Buleleng, di mana sebanyak 10.337 pikul dari jumlah total tersebut diekspor ke Singapura, sementara sisanya didistribusikan ke Surabaya, Makassar, serta kota-kota lainnya (Vink 1929, 74).

Sebuah artikel berita berjudul *Tijgerplaag op Bali* atau “Wabah Harimau di Bali” yang dimuat dalam *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* (27 Mei 1926) menuturkan mengenai pengalaman seseorang bernama A. Vardon yang disebutkan sebagai pemilik Perkebunan Sendang, dalam memburu beberapa harimau yang kerap kali berkeliaran di sekitar perkebunannya. Berita tersebut diawali dengan tulisan yang menggambarkan kekaguman si penulis terhadap Bali yang memiliki medan yang sangat luas untuk berburu harimau. Harimau dipandang sebagai sebuah hama yang kerap kali mengganggu aktivitas perkebunan di Bali Barat. Dikatakan sejumlah 40 ekor sapi, 4 ekor kuda, dan 80 ekor kambing telah dimangsa oleh harimau sepanjang tahun 1925. Kemudian berita tersebut menceritakan perjumpaan antara Tuan A. Vardon dengan seekor harimau bali yang menyerang sebuah cikar/pedati yang melintas di dekat perkebunannya. Tuan Vardon yang saat itu tengah berada di dalam gedung pabrik mendengar keributan yang berasal dari kepanikan kusir cikar dan sapi-sapinya yang berusaha melarikan diri dari harimau, meninggalkan gerobak cikarnya. Tuan Vardon lantas bergegas mengambil senapannya dan berhadapan dengan sang harimau yang sedang memeriksa gerobak cikar yang ditinggalkan tadi dan menembak tepat ke arah harimau tersebut. Selanjutnya, dalam berita tersebut juga disebutkan mengenai ketidakberuntungan Tuan Vardon yang mencoba untuk memburu harimau di sekitar perkebunannya, namun tembakannya tidak dapat melumpuhkan sang buruan dan berhasil kabur ke dalam lebatnya hutan. Selain dimuat oleh *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* (27 Mei 1926), berita serupa juga dimuat dalam *De Nieuwe Vorstenlanden* (27 Mei 1926) dan *Het Nieuws van den Dag* (28 Mei 1926) (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië tweede blad No. 36*, 1926; *De Nieuwe Vorstenlanden No. 115*, 1926; *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië No. 124*, 1926).

Seekor harimau bali pernah dilaporkan dikirim dalam keadaan hidup menuju Singapura dengan tujuan akhir Kebun Binatang London. Harimau tersebut dideskripsikan memiliki ukuran yang tidak jauh berbeda dengan harimau benggala dan masih berusia cukup muda (*Soerabaiasch-Handelsblad No. 156*, 1890). Permintaan penangkapan harimau dalam keadaan hidup juga pernah diterima oleh A. Vardon yang dimuat oleh *De Indische Courant* tanggal 24 Maret 1930. Permintaan penangkapan tersebut disebutkan berasal dari salah satu pihak kebun binatang. Rencana ini mendapat dukungan dari kontrolir Buleleng dan juga pihak KPM (*De Indische Courant No. 158*, 1930). Pada kesempatan lain, terdapat juga berita mengenai tiga harimau bali yang ditembak karena dikhawatirkan dapat mengancam keselamatan para pekerja proyek pengerjaan jalan raya antara Penginoeman (Penguinman) dan Tjandikoesoema (Candikusuma) di wilayah Jembrana pada bulan Mei 1931 (*Soerabaiasch-Handelsblad No.*

117, 1931). Artikel berita berjudul *Tijgers op Bali* yang dimuat oleh *De Indische Courant* pada 7 Juli 1936 memuat informasi mengenai seorang pemburu amatir bernama J. Kolle yang berhasil menembak seekor harimau di wilayah Jembrana. Harimau tersebut merupakan harimau kedua yang berhasil ia lumpuhkan dalam kurun waktu kurang dari dua minggu. Harimau tersebut diketahui memiliki panjang 2,8 meter (*De Indische Courant No. 245*, 1936).

Aktivitas perburuan yang dilakukan secara terus-menerus tentu saja menjadi ancaman yang nyata bagi kelangsungan hidup salah satu anggota famili *Felidae* ini. Populasi harimau bali diperkirakan berjumlah tidak lebih dari 125 ekor pada awal abad ke-20 (Boomgaard 2008, 213-14). Beberapa pemburu terkenal seperti E. Munaut, Ledebouer bersaudara, serta seorang pemburu berkebangsaan Inggris yang tidak diketahui namanya, disebutkan telah menembak mati lebih dari 40 ekor harimau bali sepanjang tahun 1913-1918 (Boomgaard 2008, 211).

Kepunahan Harimau Bali

Hingga saat ini, nampaknya belum dapat disimpulkan mengenai kapan pastinya kepunahan harimau bali di habitat aslinya. Beberapa ahli meyakini spesies harimau ini telah punah menjelang akhir dasawarsa 1930-an, namun ada juga yang beranggapan bahwa spesies ini masih dapat dijumpai hingga dasawarsa 1940-an. Hughes (1996, 139) memperkirakan individu harimau bali terakhir ditembak mati pada 1937. Surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* yang terbit pada 12 November 1938, masih memuat berita mengenai aktivitas perburuan harimau bali yang dilakukan oleh tiga orang hartawan Eropa dari Surabaya; Tuan Michielsen, Tuan Hubrecht, dan Tuan Hompes. Mereka disebutkan bertemu dengan salah seorang pemburu terkenal, A. Vardon, di daerah Gondol, kemudian di tempat tersebut mereka berhasil menembak seekor harimau pada malam harinya (*Soerabaiasch Handelsblad No. 261*, 1938). Ellis (2005, 155) berpendapat bahwa harimau bali masih dapat dijumpai pada tahun 1939. Misionaris J. Kersten (1940, 18) masih menyebutkan mengenai keberadaan harimau bersama dengan hewan-hewan liar lainnya seperti rusa dan babi hutan yang hidup di hutan-hutan lebat di wilayah Jembrana pada 1940. Sementara Boomgaard (2008, 212) meyakini aktivitas perburuan harimau di Bali masih berlangsung hingga dekade 1940-an dan memperkirakan kepunahan harimau bali terjadi pada dekade 1940-an. Berita mengenai kepunahan harimau bali nampak termuat dalam beberapa surat kabar di negeri Belanda yang terbit pada bulan Desember 1974. Beberapa surat kabar seperti *Algemeen Dagblad* (17 Desember 1974), *Leeuwarden Courant* (17 Desember 1974), dan *Limburgs Dagblad* (19 Desember 1974) memuat berita mengenai organisasi World Wildlife Fund (WWF) yang mengumumkan kepunahan harimau bali setelah sebuah ekspedisi khusus yang ditugaskan untuk memastikan keberadaan spesies ini tidak berhasil menemukan satu pun harimau bali di habitat aslinya (*Leeuwarden Courant No. 256*, 1974; *Algemeen Dagblad No. 196*, 1974; *Limburgs Dagblad No. 299*, 1974).

SIMPULAN

Proses punahnya harimau bali tentu dapat dikaitkan dengan penetrasi pengaruh kolonial ke Bali, yang terjadi secara bertahap sejak paruh kedua abad ke-19. Bali sendiri kemudian diketahui sebagai salah satu dari tiga pulau di Hindia Belanda yang menjadi habitat asli dari

salah satu subspecies harimau, harimau bali (*Panthera tigris balica*). Beberapa keterangan dari orang-orang Eropa sepanjang abad ke-19 hingga abad ke-20 menyebutkan keberadaan harimau bali yang hidup di wilayah Bali Barat yang kini mencakup wilayah Buleleng dan Jembrana. Nieuwenkamp dan Van Weede menjadi dua orang Eropa terawal yang menjelajahi bagian barat Pulau Bali yang dikenal liar dan berpenduduk jarang. Pada perjalanannya kembali ke Buleleng, Nieuwenkamp menyebutkan mengenai harimau yang kerap menjadi momok menakutkan bagi penduduk yang akan melewati jalur pegunungan dari Puluhan ke Bubunan. Nieuwenkamp bahkan menambahkan mengenai beberapa kasus penyerangan yang dilakukan oleh harimau. Sedikit berbeda dengan Nieuwenkamp, Van Weede datang ke Bali Barat untuk berburu harimau. Namun sayangnya, setelah menghabiskan beberapa waktu di sana, ia tidak dapat menembak seekor pun harimau bali di sana, dan kembali dengan tangan hampa. Melalui keterangan keduanya, kita dapat mengetahui bahwa wilayah Bali bagian barat merupakan habitat harimau bali.

Penetrasi pengaruh pemerintah kolonial ke Bali melalui penaklukan kerajaan-kerajaan lokal, pembukaan perkebunan-perkebunan di wilayah Bali Barat, serta semakin mudahnya akses bagi orang-orang Eropa menuju Bali untuk berburu harimau, turut berperan dalam proses penurunan jumlah populasi hingga kepunahan harimau bali. Seperti halnya di Jawa dan Sumatra, harimau juga menjadi ancaman bagi aktivitas perkebunan serta distribusi hasil bumi menuju pelabuhan Buleleng di Bali, sehingga harimau dianggap sebagai hama atau wabah yang mengganggu. Berkurangnya luas hutan akibat pertambahan jumlah perkebunan dan semakin banyaknya penduduk yang datang ke wilayah Bali Barat tentu semakin mengancam keberlangsungan hidup harimau bali. Kondisi ini juga diperparah oleh kegemaran orang-orang Eropa yang kerap melakukan perburuan harimau di Bali Barat, serta pemburu pribumi yang juga turut didatangkan untuk membasmi “hama” ini. Jumlah populasi yang sedikit serta diikuti dengan aktivitas perburuan yang tidak dapat dibendung, turut mempercepat laju kepunahan harimau bali di habitat aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Wayan. 2018. “Tiger-Hunting Scene on Yeh Pulu Relief in Bali: Romanticism of People’s Heroism in the Study of Iconology.” *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology* 15 (1): 147–60.
- Agung, Ida Anak Agung Gde. 1991. *Bali in the 19th century*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Algemeen Dagblad No. 196*. 1974. “-,” 17 Desember 1974.
- Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië tweede blad No. 36*. 1926. “Tijgerplaag op Bali,” 27 Mei 1926.
- Bijvoegsel van het Bataviaasch Handelsblad No. 188*. 1886. “Nederlandsch Indië,” 14 Agustus 1886.
- Boomgaard, Peter. 1994. “Death to the tiger! The development of tiger and leopard rituals in Java, 1605-1906.” *South East Asia Research* 2 (2): 141–75.

- . 1999. “Oriental Nature, its Friends and its Enemies: Conservation of Nature in Late-Colonial Indonesia, 1889-1949.” *Environment and History* 5 (3): 257–92.
- . 2008. *Frontiers of Fear: Tigers and People in the Malay World 1600-1950*. New Haven: Yale University Press.
- Covarrubias, Miguel. 1972. *Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Creese, Helen. 2016. *Bali in the Early Nineteenth Century: The Ethnographic Accounts of Pierre Dubois*. Leiden: Brill.
- Damste, H.T. 1925. “Balische Splinter.” *Koloniale Tijdschrijft*, 1925.
- De Indische Courant No. 158*. 1930. “Onze Dierentuin,” 24 Maret 1930.
- De Indische Courant No. 245*. 1936. “Tijgers op Bali,” 7 Juni 1936.
- De Nieuwe Vorstenlanden No. 115*. 1926. “Tijgerplaag op Bali,” 27 Mei 1926.
- Ellis, Richard. 2005. *Tiger Bone & Rhino Horn: The Destruction of Wildlife for Traditional Chinese Medicine*. Washington, D.C.: Island Press.
- Figel, Joe J., Renaldi Safriansyah, Said Fauzan Baabud, dan Herman Zulfan. 2023. “Snaring in a stronghold: Poaching and bycatch of critically endangered tigers in northern Sumatra, Indonesia.” *Biological Conservation* 286.
- Goodrich, J., H. Wibisono, D. Miquelle, A.J. Lynam, E. Sanderson, S. Chapman, T.N.E. Gray, P. Chanchani, dan A. Harihar. 2022. “Panthera tigris.” *The IUCN Red List of Threatened Species 2022: e.T15955A214862019*.
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Disunting oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Graaf, H.J. de. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië No. 124*. 1926. “Tijgerplaag op Bali,” 28 Mei 1926.
- Hughes, J.D. 1996. “Bali and the Green Witch of the West.” *Capitalism Nature Socialism* 7 (2): 139–45.
- Jacobs, Julius. 1883. *Eenigen tijd onder de Baliërs: Eene reisbeschrijving met aantekeningen betreffende hygiëne, land- en volkenkunde van de eilanden Bali en Lombok*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Java Bode No. 212*. 1886. “Verspreide Indische Berichten,” 10 September 1886.
- Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. V. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono, dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Kerkhoven, R.A., dan E.J. Kerkhoven. 1883. "A Tiger Hunt in Java." *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society* 12: 269–81.
- Kersten, J. 1940. *Bali: Hoe een Missionaris het ziet*. Eindhoven: De Pilgrim.
- "Korte verslag van de afdeeling Boeileleng over de maand Februari 1880." 1880.
- "Korte verslag van de afdeeling Boeileleng over de maand Januari 1880." 1880.
- Leeuwarden Courant* No. 256. 1974. "Wereldnatuurfonds vreest dat Balitijger is uitgestorven," 17 Desember 1974.
- Lekkerkerker, C. 1923. "De Tegenwoordige Economische Toestand van het Gewest Bali en Lombok." *Koloniale Tijdschrift*, 1923.
- Liefcrinck, F.A. 1927. *Bali en Lombok*. Amsterdam: J.H. de Bussy.
- Limburgs Dagblad* No. 299. 1974. "Wereldnatuurfonds: Balitijger uitgestorven," 19 Desember 1974.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 1994. "Dutch Expansion in the Indonesian Archipelago Around 1900 and the Imperialism Debate." *Journal of Southeast Asian Studies* 25 (1): 91–111.
- Niemeijer, Hendrik E. 2012. *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Nieuwenkamp, W.O.J. 1910a. *Bali en Lombok: Zijnde een Verzameling Geïllustreerde Reisherinneringen en Studies omtrent Land en Volk, Kunst en Kunstnijverheid*.
- . 1910b. *Zwerftochten op Bali*. Amsterdam: Elsevier.
- Perret, Daniel. 2022. "D. Seventeenth Century Dutch Sources (1601-1626) (compiled & translated by Daniel Perret with the collaboration of Jean-Claude Lejosne)." *Archipel*. <https://doi.org/10.4000/archipel.2850>.
- Picard, Michel. 2020. *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Prawirajaya, Kadek Dedy, Heri Purwanto, dan Coleta Palupi Titasari. 2023. "Sistem Religi dan Makna pada Relief Yeh Pulu di Kabupaten Gianyar, Bali." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8 (1): 56–76. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3827>.
- Putra, I Dewa Alit Dwija, dan Sarena Abdullah. 2023. "Iconological Analysis of the 'Man on a Bicycle' Relief in North Bali Created During the Dutch Colonial Period." *SPAFI Journal* 7 (Desember): 136–52.
- Raka, I Gusti Gde. 1955. *Monografi Bali*. Jakarta: Pusat Djawatan Pertanian Rakjat.
- Saksen-Weimar-Eisenach, Bernhard Hertog van. 1835. *Beknopte Beschrijving van den Veldtocht op Java in 1811*. Dordrecht: J. van Houtrijve Jr.
- Soerabaiasch Handelsblad* No. 261. 1938. "Zeiltocht naar Bali's Noordkust," 12 November 1938.
- Soerabaiasch-Handelsblad* No. 117. 1931. "Naar Bali," 27 Mei 1931.

- Soerabaiasch-Handelsblad No. 156.* 1890. "Nederlandsch-Indië," 10 Juli 1890.
- Soerabaiasch-Handelsblad No. 184.* 1879. "Uit Bali," 11 Agustus 1879.
- Stuers, JHR. F.V.A. Ridder De. 1847. *Gedenkschrift van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830.* Amsterdam: Johannes Muller.
- Suwitha, I Putu Gede. 2011. *Bali dari Sisi Lain: Sejarah Perkebunan di Bali 1870-1965.* Denpasar: Cakra Press.
- Vickers, Adrian. 2012. *Bali Tempo Doeloe.* Depok: Komunitas Bambu.
- Vink, G.J. 1929. *Over de Koffiecultuur der Baliërs.* Buitenzorg: Archipel Drukkerij.
- Weede, H.M. van. 1908. *Indische Reisherinneringen deel II.* Haarlem: H.D. Tjeenk Willink & Zoon.
- Wessing, Robert. 1992. "A Tiger in the Heart: The Javanese Rampok Macan." *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde* 2: 287–308.
- . 1995. "The Last Tiger in East Java: Symbolic Continuity in Ecological Change." *Asian Folklore Studies* 54 (2): 191–218.
- Wibisono, H.T., dan Wulan Pusparini. 2010. "Sumatran Tiger (*Panthera tigris sumatrae*): A review of conservation status." *Integrative Zoology* 5: 313–23.
- Zollinger, H. 1849. "Reis over de Eilanden Bali en Lombok." *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 26: 3–15.